

Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi pada Kain Tenun Songket Khas Desa Beratan Samayaji sebagai Acuan dalam Penentuan Harga Jual (Studi pada Pengrajin Kain Tenun di Desa Beratan Samayaji)

Made Saka Arya Wedanta*, Putu Eka Dianita Marvilianti Dewi

Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali, Indonesia

*sakaaryawedanta@gmail.com

Riwayat Artikel:

Tanggal diajukan:
15 Oktober 2021

Tanggal diterima:
8 Juni 2022

Tanggal dipublikasi:
31 Agustus 2022

Kata kunci: biaya, harga pokok produksi, harga jual, metode *full costing*

Pengutipan:

Wedanta, Made Saka Arya & Dewi, Putu Eka Dianita Marvilianti (2022). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi pada Kain Tenun Songket Khas Desa Beratan Samayaji sebagai Acuan dalam Penentuan Harga Jual (Studi pada Pengrajin Kain Tenun di Desa Beratan Samayaji). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 12 (2), 423-435.

Keywords: cost, cost of goods manufactured, selling price, full costing method

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perusahaan menghitung harga pokok produksi sebagai acuan dalam penentuan harga jual kain tenun songket pada pengrajin kain tenun songket di Desa Beratan Samayaji. Penelitian ini dilaksanakan di usaha Poetri Collection sebuah usaha penjual kain tenun songket yang terletak di Desa Beratan Samayaji, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Jenis analisis data yang digunakan yaitu data kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh mengenai perhitungan harga pokok produksi kain tenun songket yaitu: (1) berdasarkan perhitungan pengrajin A didapat senilai Rp. 3.125.000/produk, (2) berdasarkan perhitungan pengrajin B didapat senilai Rp. 3.095.000/produk, (3) berdasarkan penghitungan dengan metode full costing, harga pokok produksi pada pengrajin A senilai Rp. 3.225.000, (4) berdasarkan penghitungan dengan metode full costing, harga pokok produksi pada pengrajin B senilai Rp. 3.215.000/produk. Sedangkan untuk harga jual produk kain menggunakan perhitungan kaidah akuntansi (mark up) yaitu: (1) harga jual kain pengrajin A senilai Rp. 3.665.800/produk, (2) harga jual kain pada pengrajin B senilai Rp. 3.641.000/produk, (3) harga jual kain menurut UD Poetri Collection senilai Rp. 4.460.00/produk.

Abstract

This study aims to analyze how the company calculates the cost of production as a reference in determining the selling price of songket woven fabrics on songket woven fabric craftsmen in Beratan Samayaji Village. This research was carried out in the Poetri Collection business, a business selling songket woven fabrics located in Beratan Samayaji Village, Buleleng District, Buleleng Regency. The type of data analysis used is qualitative data. The results obtained regarding the calculation of the cost of production of songket woven fabrics are: (1) based on the calculation of craftsman A, it is worth Rp. 3,125,000/product, (2) based on the calculation of craftsman B, the value is Rp. 3,095,000/product, (3) based on the calculation using the full costing method, the cost of production for craftsman A is Rp. 3,225,000, (4) based on the calculation using the full costing method, the cost of production for craftsman B is Rp. 3,215,000/product. As for the selling price of cloth products, the calculation of accounting rules (mark up) is: (1) the selling price of craftsman A's cloth is Rp. 3,665,800/product, (2) the selling price of cloth to craftsman B is Rp. 3,641,000/product, (3) the selling price of cloth according to UD Poetri Collection is Rp. 4.460.00/product.

Pendahuluan

Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki nilai budaya yang sangat tinggi dan juga dilandasi dengan falsafah agama yang begitu erat. Hal itu merupakan salah satu penyebab Bali sudah terkenal hingga manca negara. Jika kita melihat dari mata pencahariannya masyarakat Bali sebagian besar bekerja dalam sektor pertanian dan pariwisata. Bali memiliki banyak pilihan wisata yang ditawarkan misalnya dari segi budaya, kuliner, tempat-tempat bersejarah, tempat beribadah, tradisi masyarakat lokal, serta kerajinan khas Bali, hal itu yang menjadikan Bali menjadi salah satu tujuan destinasi pariwisata di Indonesia. Salah satu budaya Bali yang banyak menarik wisatawan, yaitu adanya kerajinan-kerajinan khas Bali, istilah kerajinan sering digunakan untuk mendeskripsikan praktek dalam kelompok kesenian khususnya kesenian dekoratif yang secara tradisional berkaitan dengan produk yang memiliki fungsi atau sebagai hiasan yang berkaitan dengan penggunaan bahan alami, seperti kayu, lempung, keramik, kaca, kain dan logam, dll. Jenis kerajinan seperti keris, patung, kain, ornament ukiran dan berbagai macam lukisan juga sudah banyak kita temui di Bali. Salah satu kerajinan yang unik dan sudah ada sejak zaman leluhur yaitu Kain Tenun.

Kain Tenun merupakan kerajinan yang sangat rumit dalam pengerjaannya karena kain tenun tradisional yang ada di Bali ini dalam proses pembuatannya tidak menggunakan tenaga mesin dan hanya menggunakan tenaga manusia. Setiap kain tenun yang di produksi tentu saja memiliki nilai estetika dan budaya yang sangat melekat, sehingga menyebabkan adanya ketertarikan bagi wisatawan untuk memiliki kerajinan kain tenun tersebut. Salah satu kerajinan kain tenun yang memiliki nilai budaya dan nilai estetika yang tinggi, yaitu disebut dengan "Kain Songket", yang menyebabkan kain tenun songket ini menjadi salah satu kerajinan kain yang unik selain karena nilai estetika dan budaya yang tinggi karena di kain tenun songket ini terdapat dapat banyak ragam hias yang ada, ragam hias tersebut dihasilkan dengan cara menambahkan benang pakan pada saat menenun dengan posisi horizontal dan selanjutnya menambahkan berbagai macam jenis benang, yaitu benang perak, benang emas, dan juga jenis-jenis benang lainnya pada benang *lungsi* ketika menenun dalam posisi vertikal (Nusyirwan, 2000).

Kabupaten Buleleng terdapat beberapa desa yang memiliki warisan turun-temurun khususnya kerajinan kain tenun songket serta masyarakatnya memiliki semangat yang luar biasa untuk melestarikan, mempertahankan dan juga mengembangkan usaha kerajinan kain tenun songket yang sudah diwariskan oleh leluhur selama turun-temurun. Salah satu desanya yaitu Desa Beratan Samayaji. Desa Beratan Samayaji merupakan desa yang terletak di ujung selatan Kecamatan Buleleng, yaitu tepat diperbatasan dengan Kecamatan Sukasada. Di Desa Beratan Samayaji para pengrajin kain tenun songket berpegang teguh pada konsep Agaluh Agandring sebagai suatu kesatuan dalam keluarga untuk mencari mata pencaharian.

Hasil dari kerajinan kain tenun songket yang di produksi di Desa Beratan Samayaji juga memiliki beberapa fungsi, misalnya ketika ada upacara-upacara keagamaan yang dilaksanakan di Desa Beratan Samayaji pada saat itu masyarakat akan menggunakan kain tenun songket tersebut, selain itu kain tenun songket juga biasa digunakan oleh masyarakat lokal untuk pakaian ketika adanya upacara pernikahan. Kain tenun songket Beratan Samayaji juga sudah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) pada tahun 2018 lalu oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) RI dan sebagai Warisan Budaya Nasional (Kemendikbud, 2018). Seiring dengan semakin berkembangnya usaha kerajinan tenun kain songket khususnya di Kabupaten Buleleng, maka setiap pengrajin tidak hanya memperhatikan keuntungannya, namun juga harus memperhatikan bagaimana proses untuk menentukan harga pokok produksi dari produk yang dihasilkan secara matang, sehingga pengrajin dapat mengetahui seberapa besar laba yang diperoleh setelah kain tenun songket tersebut di perjual belikan (Trisna, 2017).

Menurut keterangan dari Ibu Ketut Ayu Buktiani dan Ibu Kadek Arsini selaku pengrajin kain tenun songket yang ada di Desa Beratan Samayaji terdapat beberapa permasalahan yang terjadi pada pengrajin kain tenun songket. Salah satu permasalahannya adalah penentuan harga pokok produksi songket dimana belum dapat ditentukan dengan pasti

karena beberapa hal seperti tidak adanya catatan yang pasti dari pengrajin songket, sehingga selama ini tidak ada penentuan yang tepat terhadap harga pokok produksi yang dilakukan oleh pengrajin.

Dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode full costing yaitu metode yang memperhitungkan segala unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, adapun metode full costing ini terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik baik yang bersifat variabel maupun tetap. Penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode full costing dapat menghasilkan hasil yang akurat dalam menentukan harga pokok produksi dari suatu barang tersebut (Damayanti, 2017)

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penentuan harga pokok produksi, yaitu faktor biaya, faktor bukan biaya, keadaan perekonomian, permintaan dan penawaran pasar, estimasi permintaan, tipe pasar, pengawasan pemerintah, tanggung jawab sosial perusahaan, tujuan non laba. Dari beberapa faktor dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah jumlah moneter yang dibebankan oleh produsen kepada konsumen atas barang dan atau jasa yang diperolehnya senilai biaya produksi ditambah dengan keuntungan yang diharapkan oleh produsen. Kondisi perekonomian yang sedang terjadi saat ini, kenaikan biaya-biaya yang mempengaruhi harga pokok produksi di sektor usaha menyebabkan tidak terciptanya keunggulan bersaing dalam harga pokok produksi pada para pengrajin khususnya dalam bidang kerajinan kain tenun songket. Hal tersebut tentu akan mempengaruhi kondisi perekonomian pelaku usaha kerajinan kain tenun songket tersebut.

Seiring dengan berkurangnya jumlah penenun kain songket yang ada di Desa Beratan Samayaji maka perbaikan mengenai penentuan harga pokok produksi songket yang sesuai dengan kaidah akuntansi di Desa Beratan Samayaji sangat penting dilakukan agar dapat terhindar dari kerugian sehingga dapat menumbuhkan minat bagi masyarakat Desa Beratan Samayaji khususnya perempuan untuk meneruskan salah satu dari warisan leluhur yaitu menenun kain songket yang sebenarnya dapat menjadi pekerjaan yang akan menghasilkan pendapatan yang cukup besar seiring dengan popularitas kain tenun songket yang semakin meluas dan dengan perhitungan harga pokok produksi yang tepat akan berdampak baik bagi usaha kerajinan kain tenun songket yang ada di Desa Beratan Samayaji sehingga dapat terjaga secara kontinyu. Dalam dunia bisnis khususnya pada perusahaan manufaktur menjadi sebuah kewajiban perusahaan untuk menentukan harga pokok produk agar dapat menghitung jumlah (biaya) pengorbanan yang diperlukan untuk menghasilkan produk (Horngren dkk, 2005). Menurut Sari (2017) menyimpulkan bahwa penelitian mengenai perhitungan harga pokok produksi pada Weaving Center Poni's kurang tepat karena pemilik usaha belum menghitung seluruh biaya yang terlibat dalam proses produksi. Menurut Pidada (2018) menyimpulkan bahwa berdasarkan metode pengusaha harga pokok produksi yang dikeluarkan per produk adalah Rp2.007.500. Sedangkan dengan metode full costing, harga pokok produksi yang seharusnya adalah sebesar Rp2.193.889. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, penulis berkeinginan untuk menganalisis bagaimana penentuan harga pokok produksi songket pada pengrajin kain tenun songket sebagai acuan dalam penentuan harga jual di Desa Beratan Samayaji.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan metode pengumpulan data seperti studi pustaka, pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik Snowball Sampling, sehingga informan kunci dalam penelitian ini adalah Ibu Luh Resiani selaku pemilik usaha Poetri Collection. Ibu Ketut Ayu Buktiani dan Ibu Kadek Arsini selaku pengrajin kain tenun songket khas Desa Beratan Samayaji. Informan pendukung dalam penelitian ini yaitu Ibu Farida selaku pemasok benang yang digunakan sebagai bahan baku dalam pembuatan kain tenun songket.

Lokasi penelitian dilakukan Penelitian ini dilakukan di *Poetri Collection* sebuah usaha penjual kain tenun songket yang terletak di Desa Beratan Samayaji, Kecamatan Buleleng,

Kabupaten Buleleng. Penelitian ini juga dilakukan terhadap pengrajin kain tenun songket yang ada di Desa Beratan Samayaji, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng.

Hasil dan Pembahasan

Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Pencatatan Dari Perusahaan A

Berdasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan dengan pengrajin, biaya pokok produksi yang dihitung hanyalah biaya bahan baku berupa benang sutra, biaya-biaya tenaga kerja yang langsung berhubungan dengan kain per tukel. Tidak ada pencatatan khusus mengenai biaya-biaya tersebut, pengusaha hanya mengira dan menjumlahkan seluruh biaya tersebut tanpa menyelidiki biaya-biaya yang lain lebih dalam lagi. Oleh karena itu, untuk lebih memudahkan dalam mengolah data, penulis lalu menggolongkan dan membagi biaya-biaya tersebut kedalam tiga sektor biaya yang lebih rinci, yakni biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya penunjang. Berikut ini adalah hasil dari penggolongan biaya berdasarkan data yang didapatkan dari pengusaha pada kain tenun songket di Desa Beratan, antara lain:

Perhitungan Biaya Bahan Baku

Sama seperti pengrajin A, pengrajin kain tenun songket B di Desa Beratan menggunakan empat jenis bahan baku yaitu benang sutra premium tanpa warna, benang sutra berwarna dan benang emas. Untuk 1 tukel benang pakem memiliki harga Rp. 120.000 tukel benang sutra tanpa warna memiliki harga Rp. 120.000, 1 tukel benang sutra berwarna memiliki harga Rp.160.000 dan 1 pepel (10 ikat) benang emas memiliki harga Rp. 350.0000.

Jadi dalam menghasilkan 2 buah kain membutuhkan 6 tukel benang pakem Rp. 720.000, 4 tukel benang sutra berwarna dengan harga Rp. 640.000, 2 tukel benang sutra tanpa warna dengan harga Rp. 240.000, dan 4 pepel (40 ikat) benang emas dengan harga Rp.1.400.000 serta biaya bahan campuran senilai Rp. 300.000. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Kadek Arsini (pengrajin tenun songket khas Desa Beratan) dalam kegiatan wawancara:

“Untuk harga 1 tukel benang sutra ten mewarna biasane Rp. 120.000, 1 tukel benang pakem Rp.120.000, ngangge 6 tukel nike dadine Rp.720.000, 1 tukel benang sutra berwarna hargane Rp.160.000 yen 1 pepel (10 ikat) benang emas nike hargane Rp. 350.0000. Untuk menghasilkan 2 buah kain nike tiang perlu 4 tukel benang sutra mewarna dengan harga Rp. 640.000, 2 tukel benang sutra tanpa warna dengan harga Rp. 240.000, dan 4 pepel (40 ikat) benang emas dengan harga Rp.1.400.000, serta biaya bahan campuran senilai Rp. 300.000 dik.”

Maksud dan arti:

“Untuk harga 1 tukel benang sutra tanpa warna harganya Rp. 120.000, 1 tukel benang pakan Rp. 120.000, itu menggunakan sebanyak 6 tukel jadinya Rp. 720.000, 1 tukel benang sutra berwarna harganya Rp. 160.000, lalu 1 bungkus (10 ikat) benang emas itu harganya Rp. 350.000, untuk menghasilkan 2 buah kain itu saya memerlukan 4 tukel benang sutra berwarna dengan harga Rp. 640.000, 2 tukel benang sutra tanpa warna dengan harga Rp. 240.000, dan 4 bungkus (40 ikat) benang emas dengan harga Rp. 1.400.000, serta biaya bahan campuran senilai Rp. 300.000 dik.”

Perhitungan Biaya Bahan Baku

Sama seperti pengrajin A, pengrajin kain tenun songket B di Desa Beratan menggunakan empat jenis bahan baku yaitu benang sutra premium tanpa warna, benang sutra berwarna dan benang emas. Untuk 1 tukel benang pakem memiliki harga Rp. 120.000 tukel benang sutra tanpa warna memiliki harga Rp. 120.000, 1 tukel benang sutra berwarna memiliki harga Rp.160.000 dan 1 pepel (10 ikat) benang emas memiliki harga Rp. 350.0000. Jadi dalam menghasilkan 2 buah kain membutuhkan 6 tukel benang pakem Rp. 720.000, 4 tukel benang sutra berwarna dengan harga Rp. 640.000, 2 tukel benang sutra tanpa warna

dengan harga Rp. 240.000, dan 4 pepel (40 ikat) benang emas dengan harga Rp.1.400.000 serta biaya bahan campuran senilai Rp. 300.000. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Kadek Arsini (pengrajin tenun songket khas Desa Beratan) dalam kegiatan wawancara:

“Untuk harga 1 tukel benang sutra ten mewarna biasane Rp. 120.000, 1 tukel benang pakem Rp.120.000, ngangge 6 tukel nike dadine Rp.720.000, 1 tukel benang sutra berwarna hargane Rp.160.000 yen 1 pepel (10 ikat) benang emas nike hargane Rp. 350.0000. Untuk menghasilkan 2 buah kain nike tiang perlu 4 tukel benang sutra mewarna dengan harga Rp. 640.000, 2 tukel benang sutra tanpa warna dengan harga Rp. 240.000, dan 4 pepel (40 ikat) benang emas dengan harga Rp.1.400.000, serta biaya bahan campuran senilai Rp. 300.000 dik.”

Maksud dan arti:

“Untuk harga 1 tukel benang sutra tanpa warna harganya Rp. 120.000, 1 tukel benang pakan Rp. 120.000, itu menggunakan sebanyak 6 tukel jadinya Rp. 720.000, 1 tukel benang sutra berwarna harganya Rp. 160.000, lalu 1 bungkus (10 ikat) benang emas itu harganya Rp. 350.000, untuk menghasilkan 2 buah kain itu saya memerlukan 4 tukel benang sutra berwarna dengan harga Rp. 640.000, 2 tukel benang sutra tanpa warna dengan harga Rp. 240.000, dan 4 bungkus (40 ikat) benang emas dengan harga Rp. 1.400.000, serta biaya bahan campuran senilai Rp. 300.000 dik.”

Perhitungan Biaya Tenaga Kerja

Usaha Tenun Songket Khas Desa Beratan tidak memiliki tenaga kerja tambahan yang langsung berhubungan dengan proses produksi kain tenun songket. Pengrajin atau pemilik usaha bekerja sendiri dalam menghasilkan kain songket. Sistem pemberian upah dilakukan dengan perhitungan Rp.50.000 per hari. Jadi Rp. 1.500.000 untuk 30 hari kerja. Hal ini dikarenakan pengrajin/pemilik usaha sudah terbiasa dalam menjalankan usahanya sendiri dimulai dari proses persiapan dan penenunan yang mana tiap proses tersebut akan mengeluarkan biaya yang berbeda-beda. Biaya pembuatan motif Rp.1.000.000 untuk 2 kain. Biaya ngelying adalah biaya yang dikeluarkan untuk membentangkan benang pada undar hingga benang bisa dibuka, jumlah benang yang dilakukan proses ngelying benang dengan harga Rp.240.000 untuk menghasilkan 1 kain. Biaya nganyinin adalah biaya yang dikeluarkan untuk proses menggulung benang sebelum dipindahkan pada palet yaitu Rp. 150.000 untuk menghasilkan 1 kain. Jadi total perhitungan biaya tenaga kerja adalah Rp. 2.890.000. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Ketut Buktiani (pengrajin tenun songket khas Desa Beratan) :

“Untuk upah ya tiang mengikuti ongkos tenaga kerja pada usaha tenun dik nggih sekitar Rp.50.000 per harinya. Tiang selalu sisihkan nike dik, jadi tiang bekerja dan upah pekerjaan tiang sebulan kira kira Rp. 1.500.000. Wenteu juga biaya pembuatan motif Rp.1.000.000 untuk 2 kain. Wenteu ngelying benang dik, ngelying niki membentangkan benang pada undar sampai benang bisa dibuka dengan harga upahnya itu Rp.240.000 untuk menghasilkan 1 kain. Wenteu nganyinin benang dik nganyinin niki adalah proses menggulung benang sebelum dipindahkan pada palet itu upahnya Rp. 150.000 untuk menghasilkan 1 kain. Jadi total perhitungan biaya tenaga kerjanya itu Rp. 2.890.000.”

Maksud dan arti:

“Untuk upah tenaga kerja saya berpatokan pada upah pada usaha tenun pada umumnya, yaitu sekitar Rp. 50.000, per harinya. Saya selalu sisihkan, jadi biaya tenaga kerja yang saya terima selama sebulan itu kira-kira Rp. 1.500.000. terdapat biaya pembuatan motif Rp. 1.000.000 untuk 2 kain. Lalu proses ngelying, yaitu

membentangkan benang pada undar sampai benang bisa dibuka itu upahnya Rp. 240.000 untuk menghasilkan 1 kain. Lalu nganyinin benang, nganyinin niki adalah proses menggulung benang sebelum dipindahkan pada cagcag yaitu upahnya Rp. 150.000 untuk menghasilkan 1 kain. Jadi total perhitungan biaya tenaga kerjanya yaitu Rp. 2.890.000”

Perhitungan Biaya Penunjang

Biaya penunjang disebut juga dengan biaya overhead pabrik yaitu seluruh biaya produksi yang tidak termasuk dalam bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Pada hasil wawancara dengan pemilik usaha tenun songket khas Desa Beratan, biaya overhead yang dicatat hanya biaya perlengkapan yaitu Rp. 400.000. Total biaya penunjang yang dikeluarkan adalah sejumlah Rp.400.000.

Tabel 1. total biaya produksi kain tenun songket khas Desa Beratan

Jenis Biaya (Rp)		Total Biaya	
Bahan			Baku
3.300.000			
Tenaga	Kerja		Langsung
2.950.000			
Biaya	Penunjang	(Biaya	Overhead)
1.950.000			
Total	Biaya		Produksi
8.200.000			
Jumlah Produk yang Dihasilkan buah			2
Harga Pokok Produksi Kain Tenun per Produk			
4.100.000			

Sumber: Usaha Tenun Kain Songket Khas Desa Beratan, Tahun 2021

Tabel 1. menunjukkan total biaya produksi kain tenun songket khas Desa Beratan yakni sebesar Rp Rp6.590.000 dengan jumlah kain tenun songket yang dihasilkan sebanyak 2 produk. Jadi, harga pokok produksi kain tenun menurut pengrajin kain tenun songket B, khas Desa Beratan adalah sebesar Rp3.295.000 per produk.

Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing Pada Pengrajin B

Pada usaha tenun songket khas Desa Beratan (B), pemilik usaha masih melakukan perhitungan dan pencatatan harga pokok produksi hanya berdasarkan biaya-biaya yang terlihat saja tidak mencakup pada biaya yang sesungguhnya. Sehingga, penulis mencoba menerapkan sistem perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* untuk menghasilkan perhitungan yang lebih akurat dan sesuai dengan keadaan pengusaha yang masih dalam skala usaha kecil. Adapun perhitungan harga pokok produksi kain tenun songket khas Desa Beratan berdasarkan metode *full costing* yaitu:

Perhitungan Biaya Bahan Baku

Dalam perhitungan pengrajin, total biaya bahan baku Rp. 3.300.000. Pengusaha kain tenun songket di Desa Beratan menggunakan empat jenis bahan baku yaitu benang sutra premium tanpa warna, benang pakem, benang sutra berwarna dan benang emas. Untuk 1 tukel benang pakem seharga Rp. 120.000, 1 tukel benang sutra tanpa warna memiliki harga Rp. 120.000, 1 tukel benang sutra berwarna memiliki harga Rp.160.000 dan 1 pepel (10 ikat) benang emas memiliki harga Rp. 350.0000. Jadi dalam menghasilkan 2 buah kain membutuhkan 6 tukel benang pakem Rp. 720.000, 4 tukel benang sutra berwarna dengan harga Rp. 640.000, 2 tukel benang sutra tanpa warna dengan harga Rp. 240.000, dan 4

pepel (40 ikat) benang emas dengan harga Rp.1.400.000 serta biaya campuran sejumlah Rp. 300.000.

Perhitungan Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung biasanya disebut juga dengan tenaga kerja manual (*touch labor*) karena tenaga kerja langsung melakukan kerja tangan atas produk pada saat produksi. Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya yang dapat ditelusuri dengan mudah ke produk jadi. Perhitungan biaya tenaga kerja langsung yang dilakukan oleh pengusaha di usaha tenun songket khas Desa Beratan sudah tepat, dimana biaya sudah dirinci dan dihitung dengan cermat. Usaha Tenun Songket Khas Desa Beratan tidak memiliki tenaga kerja tambahan yang langsung berhubungan dengan proses produksi kain tenun songket. Pengrajin atau pemilik usaha bekerja sendiri dalam menghasilkan kain songket. Sistem pemberian upah dilakukan dengan perhitungan Rp.50.000 per hari. Jadi Rp. 1.500.000 untuk 30 hari kerja. Hal ini dikarenakan pengrajin/pemilik usaha sudah terbiasa dalam menjalankan usahanya sendiri dimulai dari proses persiapan dan penenunan yang mana tiap proses tersebut akan mengeluarkan biaya yang berbeda-beda. Biaya pembuatan motif Rp.1.000.000 untuk 2 kain. Biaya ngelying adalah biaya yang dikeluarkan untuk membentangkan benang pada undar hingga benang bisa dibuka, jumlah benang yang dilakukan proses ngelying benang dengan harga Rp.240.000 untuk menghasilkan 1 kain. Biaya nganyinin adalah biaya yang dikeluarkan untuk proses menggulung benang sebelum dipindahkan pada palet yaitu Rp. 150.000 untuk menghasilkan 1 kain. Jadi total perhitungan biaya tenaga kerja adalah Rp. 2.890.000

Perhitungan Biaya Overhead Pabrik

Pengumpulan biaya *overhead* pabrik baru dapat diketahui setelah barang selesai diproduksi. Biaya *overhead* merupakan biaya yang paling kompleks dan tidak diidentifikasi pada produk jadi. Pada usaha tenun songket khas Desa Beratan, pengrajin membebankan biaya *overhead* ke dalam tiap produk yang dihasilkan. Biaya *overhead* dibagi menjadi dua yaitu biaya *overhead* pabrik tetap yang terdiri dari biaya penyusutan peralatan Rp.380.000, dan biaya pemeliharaan alat tenun Rp. 650.000, dan biaya *overhead* pabrik variabel yang terdiri atas biaya bahan bakar Rp. 400.000, biaya perlengkapan Rp. 400.000, biaya air Rp. 100.000.

Tabel 2. Biaya *Overhead* Pabrik Berdasarkan Metode *Full Costing* Pada Pengrajin Tenun Songket Khas Desa Beratan (B)

No.	Biaya	Total Biaya per Bulann (Rp)
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap		
1.	Biaya penyusutan peralatan	380.000
2.	Biaya pemeliharaan alat tenun	650.000
Total biaya <i>overhead</i> pabrik tetap		1.030.000
Biaya <i>overhead</i> pabrik variable		
1.	Biaya bahan bakar	400.000
2.	Biaya perlengkapan	400.000
3.	Biaya air	100.000
		900.000
Total Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Per Bulan		1.930.000

Sumber data diolah dari data primer UD. Poetri *Collection* (2021)

Secara keseluruhan, total biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya adalah Rp. 1.930.000 perbulan, yang terdiri dari biaya *overhead* pabrik tetap Rp.1.030.000 dan biaya *overhead* pabrik variabel Rp.900.000. Dari penjabaran diatas maka dapat disajikan perhitungan harga pokok produksi kain tenun songket khas Desa Beratan pada kain tenun songket khas Desa Beratan (B) berdasarkan metode *full costing* dengan tabel berikut ini:

Tabel 3. Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Usaha Tenun Songket (B) Khas Desa Beratan (*Metode Full Costing*)

Jenis Biaya	Total Biaya (Rp)
Bahan Baku	3.300.000
Tenaga Kerja Langsung	2.890.000
Biaya Penunjang (Biaya Overhead)	1.930.000
Total Biaya Produksi	8.120.000
Jumlah Produk yang Dihasilkan	2 buah
Harga Pokok Produksi Kain Tenun per P	4.060.000

Sumber: *Usaha Tenun Kain Songket Khas Desa Beratan, Tahun 2021*

Tabel 3 menunjukkan total biaya pokok produksi kain tenun songket khas Desa Beratan berdasarkan pada metode *full costing* yaitu sebesar Rp 8.120.000 atau Rp 4.060.000 untuk setiap produk yang dihasilkan.

Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Pencatatan Dari Perusahaan A dan Metode Full Costing

Pada usaha produksi kain tenun songket khas Desa Beratan, proses untuk menghitung harga pokok produksi kain tenun songket masih sangat sederhana dengan cara menjumlahkan biaya-biaya produksi perusahaan seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya penunjang yang belum selengkapanya dicatat. Pengrajin menggunakan metode tersebut hanya untuk mencapai laba yang maksimal dan menentukan harga jual produk yang sesuai dengan keadaan pasar. Selama ini, perusahaan tidak terlalu memperhatikan mengenai perhitungan dan pencatatan harga pokok produk karena harga pokok produk yang ditetapkan dianggap sudah memberikan laba yang sesuai sehingga perhitungan tersebut dinilai tidaklah penting. Akan tetapi, apabila dilihat dari sudut pandang ilmu akuntansi, perhitungan harga pokok yang benar maka akan memberikan perusahaan laba atau rugi yang sesungguhnya. Menurut ilmu akuntansi, perhitungan harga pokok produksi dapat dilakukan dengan beberapa metode, salah satunya adalah metode *full costing*. Dalam metode ini, seluruh unsur biaya produksi diperhitungkan ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Pencatatan dengan metode *full costing* sangat sesuai diterapkan pada usaha kecil menengah yang masih relatif sederhana.

Berdasarkan pada tabel 4. diatas, dapat ditemukan perbedaan hasil perhitungan harga pokok produksi menurut metode pencatatan dari perusahaan dan metode *full costing*. Terdapat selisih nilai sebesar Rp. 1.550.000 pada total biaya produksi, yang mana nilai tersebut menunjukkan bahwa total biaya produksi akan lebih besar apabila saat pencatatannya menggunakan metode *full costing*. Apabila dibandingkan antara metode pencatatan dari perusahaan dan metode *full costing* terlihat perhitungan biaya *overhead* pabrik yang masih belum lengkap dicatat oleh pengrajin sehingga banyak biaya yang sebenarnya penting namun tidak termasuk perhitungan. Dari total biaya tersebut, didapatkan hasil akhir berupa harga pokok produksi per produk yang dihasilkan. Dalam hal ini terjadi selisih nilai sebesar Rp. 775.000. Perbandingan antara biaya produksi dengan harga jual perlu dilakukan.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Pencatatan Dari Perusahaan A dan Metode *Full Costing*

Biaya	Metode Menurut Pengrajin (Rp) (1)	Metode <i>Full Costing</i> (Rp) (2)	Perbandingan (Rp) (2-1)
Biaya Bahan Baku	3.300.000	3.300.000	-
Biaya Tenaga Kerja Langsung	2.950.000	2.950.000	-
Biaya Overhead Pabrik	400.000	1.950.000	1.550.000
Total Biaya Produksi	6.650.000	8.200.000	1.550.000
Jumlah Produk yang Dihasilkan	2 produk	2 produk	-
Harga Pokok Produksi Per Produk	3.325.000	4.100.000	775.000

Sumber Data : *Usaha Tenun Kain Songket Khas Desa Beratan, Tahun 2021*

Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Pencatatan Dari Perusahaan B dan Metode Full Costing

Pada usaha produksi kain tenun songket khas Desa Beratan pada pengrajin A dan B, proses untuk menghitung harga pokok produksi kain tenun songket masih sangat sederhana dengan cara menjumlahkan biaya-biaya produksi perusahaan seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya penunjang yang belum selengkapny dicatat. Pengrajin menggunakan metode tersebut hanya untuk mencapai laba yang maksimal dan menentukan harga jual produk yang sesuai dengan keadaan pasar. Selama ini, perusahaan tidak terlalu memperhatikan mengenai perhitungan dan pencatatan harga pokok produk karena harga pokok produk yang ditetapkan dianggap sudah memberikan laba yang sesuai sehingga perhitungan tersebut dinilai tidaklah penting. Akan tetapi, apabila dilihat dari sudut pandang ilmu akuntansi, perhitungan harga pokok yang benar maka akan memberikan usaha menjadi laba atau rugi yang sesungguhnya.

Tabel 5. Perbandingan Hasil Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Pencatatan Dari Perusahaan B dan Metode *Full Costing*

Biaya	Metode Menurut Pengrajin (Rp) (1)	Metode <i>Full Costing</i> (Rp) (2)	Perbandingan (Rp) (2-1)
Biaya Bahan Baku	3.300.000	3.300.000	-
Biaya Tenaga Kerja Langsung	2.890.000	2.890.000	-
Biaya Overhead Pabrik	400.000	1.930.000	1.530.000
Total Biaya Produksi	6.590.000	8.120.000	1.530.000
Jumlah Produk yang Dihasilkan	2 produk	2 produk	-
Harga Pokok Produksi Per Produk	3.295.000	4.060.000	765.000

Sumber: *Usaha Tenun Kain Songket Khas Desa Beratan, Tahun 2021*

Berdasarkan pada tabel 5. diatas, dapat ditemukan perbedaan hasil perhitungan harga pokok produksi menurut metode pencatatan dari perusahaan dan metode *full costing*. Terdapat selisih nilai sebesar Rp. 1.530.000 pada total biaya produksi, yang mana nilai tersebut menunjukkan bahwa total biaya produksi akan lebih besar apabila saat pencatatannya menggunakan metode *full costing*. Apabila dibandingkan antara metode pencatatan dari perusahaan dan metode *full costing* terlihat perhitungan biaya *overhead* pabrik yang masih belum lengkap dicatat oleh pengrajin sehingga banyak biaya yang

sebenarnya penting namun tidak termasuk perhitungan. Dari total biaya tersebut, didapatkan hasil akhir berupa harga pokok produksi per produk yang dihasilkan. Dalam hal ini terjadi selisih nilai sebesar Rp. 765.000. Perbandingan antara biaya produksi dengan harga jual perlu dilakukan.

Perhitungan Harga Jual Produk Kain Tenun Songket Berdasarkan Metode Pencatatan Dari Perusahaan A, Perusahaan B dan UD Poetri Collection

Penetapan harga jual adalah salah satu hal penting yang berperan besar dalam menentukan keberhasilan usaha, terutama bagi usaha yang bergerak di bidang penjualan barang atau produk. Sebagian uaha yang berorientasi untuk memperoleh laba selain mempertimbangkan untuk memenuhi permintaan konsumen, namun juga harus memperhatikan besarnya pendapatan yang akan diperoleh dan beban-beban yang dikeluarkan. Dengan kata lain bahwa setiap usaha harus bisa menentukan laba yang sebesar-besarnya dengan menjual produk dalam jumlah dan tingkatan tertentu. Penjualan yang dilakukan ditentukan oleh adanya permintaan monsumen terhadap barang yang akan dijual. Salah satu yang mempengaruhi permintaan konsumen adalah harga barang dari produk yang bersangkutan. Seringkali terjadi penetapan harga jual dengan tidak melakukan suatu perhitungan terhadap semua biaya yang dikeluarkan.

Dengan menentukan harga jual dapat mempergunakan pendekatan *cost plus*. Harga jual dalam pendekatan ini pada umumnya ditentukan dari jumlah semua biaya ditambah jumlah tertentu yang disebut dengan *mark up*. Tiga konsep yang dapat digunakan untuk penentuan harga jual dengan pendekatan *cost plus* tersebut yaitu konsep biaya total, biaya produk dan biaya variabel (Hartanto, 2015). Berikut ini perhitungan harga jual pengrajin A :

Perhitungan Mark Up : Biaya non produksi	Rp. 600.000
Laba yang diharapkan	<u>Rp. 2.000.000 +</u>
Jumlah	Rp. 2.600.000
Biaya produksi	<u>Rp. 6.650.000 :</u>
Persentase mark up	42,3%
Perhitungan Harga Jual : Biaya produksi	Rp.6.650.000
Mark up	
(42,3% X Rp.2.600.000)	<u>Rp. 1.099.800 +</u>
Jumlah	Rp. 7.749.800
Volume produk	2 :
Harga jual per unit	<u>Rp. 3.874.900</u>

Berdasarkan perhitungan diatas, harga jual kain tenun songket pada pengrajin A yaitu Rp.3.874.900 untuk 1 (satu) produk. Harga jual yang telah ditentukan sesuai dengan perhitungan harga pokok produksi pengrajin A. Hanya saja, dalam penentuan harga jual, pengrajin masih menggunakan perkiraan keuntungan serta menambahkannya di dalam harga pokok produksi. Misalnya untuk pengrajin A, total biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan 1 lembar kain tenun Rp. 3.325.000 jadi untuk penentuan harga jual pengrajin tinggal menambahkan keuntungan sekitar Rp.550.000. Harga jual ini merupakan harga yang umum yang diberikan pengrajin ke UD.Putri. Hal ini juga disampaikan pada saat kegiatan wawancara dengan narasumber (Ibu Ketut Ayu Buktiani) :

“ Yening harga jual, tiang ten terlalu tegeh ngicenin harga dik, niki sampun harga rata-rata dari pengrajin kain tenun yang dijual ke pengepul (pedagang) misalnyane UD Putri nike, anggep pun biaya produksi bersih tiang untuk menghasilkan 1 kain nike Rp.3.325.000 lalu untuk harga jual nggih kurang lebih 3.875.000, kurang lebih tiang polih bati 550.000 dik. Untuk harga sesuaikan saja dengan di pasaran misalnya harga pokok produksi masih segitu-segitu saja dan harga dari pengrajin juga sama jadi tiang hanya segitu berani menaikkan harga dik. Pang ten nyanan kain produksi tiange manten sane ten laku.”

Maksud dan arti:

“Mengenai harga jual, saya tidak mematok harga terlalu tinggi, itu sudah harga rata-rata dari pengrajin kain tenun yang dijual ke pengepul (pedagang) misalnya UD Putri ini, anggap saja biaya produksi yang saya keluarkan untuk 1 kain itu Rp.3.325.000, lalu untuk harga jual berkisar di harga Rp.3.875.000, kurang lebih saya mendapatkan laba Rp.550.000. Untuk harga menyesuaikan dengan di harga yang beredar di pasaran misalnya harga pokok produksi masih stabil dan harga dari pengrajin juga masih stabil saya hanya berani mematok harga segitu. Supaya nanti kain yang saya produksi bisa laku semuanya.”

Berikut ini perhitungan harga jual pengrajin B :

Perhitungan Mark Up : Biaya non produksi	Rp. 600.000
Laba yang diharapkan	Rp. 2.000.000 +
Jumlah	Rp. 2.600.000
Biaya produksi	Rp. 6.590.000 :
Persentase mark up	42%
Perhitungan Harga Jual : Biaya produksi	Rp.6.590.000
Mark up	
(42% X Rp.2.600.000)	Rp. 1.092.000 +
Jumlah	Rp. 7.682.000
Volume produk	2 :
Harga jual per unit	Rp. 3.841.000

Berdasarkan perhitungan diatas, harga jual kain tenun songket pada pengrajin B yaitu Rp. 3.841.000 untuk 1 (satu) produk. Harga jual yang telah ditentukan sesuai dengan perhitungan harga pokok produksi pengrajin B. Harga jual antara pengrajin A dan pengrajin B tidak jauh berbeda. Hal ini disebabkan karena perhitungan yang masih sederhana serta selalu melihat harga pasaran pengrajin pada umumnya. Pernyataan juga disampaikan pada saat kegiatan wawancara dengan narasumber (Ibu Kadek Arsini) :

“Mengenai harga jual tiang berpatok di harga rata-rata dari pengrajin kain tenun yang dijual ke pengepul (pedagang) contohne tiang ke UD Putri nike, biaya produksi bersih tiang untuk menghasilkan 1 kain nike Rp.3.295.000 lalu untuk harga jual nggih kurang lebih 3.841.000. Penentuan harga ten bise bes liu masi ngemenekang, harus ningalin harga pasar daripada sepi bin keweh kenten dik.”

Maksud dan arti:

“Mengenai harga jual, saya tidak mematok harga terlalu tinggi, itu sudah harga rata-rata dari pengrajin kain tenun yang dijual ke pengepul (pedagang) misalnya UD Putri ini, anggap saja biaya produksi yang saya keluarkan untuk 1 kain itu Rp.3.125.000, lalu untuk harga jual berkisar di harga Rp.3.600.000, kurang lebih saya mendapatkan laba Rp. 550.000. Untuk harga menyesuaikan dengan di harga yang beredar di pasaran misalnya harga pokok produksi masih stabil dan harga dari pengrajin juga masih stabil saya hanya berani mematok harga segitu. Supaya nanti kain yang saya produksi bisa laku semuanya.”

Perhitungan harga jual menurut UD Poetri Collection menggunakan biaya rata-rata pengrajin A dan B yaitu :

Perhitungan Mark Up : Biaya non produksi	Rp. 1.800.000
Laba yang diharapkan	<u>Rp. 2.200.000 +</u>
Jumlah	Rp. 4.000.000
Biaya produksi	<u>Rp. 6.620.000 :</u>
Persentase mark up	59,5%
Perhitungan Harga Jual : Biaya produksi	Rp.6.620.000
Mark up	
(59,5% X Rp. 4.000.000)	<u>Rp. 2.480.000 +</u>
Jumlah	Rp. 9.000.000
Volume produk	<u>2 :</u>
Harga jual per unit	Rp. 4.500.000

Produk yang diperjual-belikan di *Poetri Collection* ini merupakan produk khas dari tempat usaha itu lahir yaitu produk kain tenun songket khas Desa Beratan Samayaji yang didapatkan langsung dari pengrajin-pengrajin yang ada di Desa Beratan Samayaji. Penentuan harga jual oleh UD *Poetri Collection* sudah melalui perhitungan menyeluruh dimulai dari harga produksi, biaya tenaga kerja langsung serta biaya overhead pabrik sehingga harga yang ditetapkan berbeda dengan pengrajin kain tenun songket. Harga jual yang telah ditetapkan yaitu Rp. 4.500.000 untuk 1 produk kain. Sebelum melakukan perhitungan harga jual, pemilik usaha UD putri selalu melihat harga kain tenun songket secara umum (di daerah lain) sebagai perbandingan.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya, maka simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut 1) Dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode full costing yaitu metode yang memperhitungkan segala unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, adapun metode full costing ini terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik baik yang bersifat variabel maupun tetap, 2) Berdasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan dengan pengrajin, biaya pokok produksi yang dihitung hanyalah biaya bahan baku berupa benang sutra, biaya-biaya tenaga kerja yang langsung berhubungan dengan kain per tukel, biaya bahan campuran dan biaya bahan bakar. Tidak ada pencatatan khusus mengenai biaya-biaya tersebut, pengusaha hanya mengira dan menjumlahkan seluruh biaya tersebut tanpa menyelidiki biaya-biaya yang lain lebih dalam lagi. Oleh karena itu, untuk lebih memudahkan dalam mengolah data, penulis lalu menggolongkan dan membagi biaya-biaya tersebut kedalam tiga sektor biaya yang lebih rinci, yakni biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya penunjang.

Adapun saran yang penulis dapat sampaikan pada penelitian ini yaitu kepada pemilik usaha tenun songket khas Desa Beratan yaitu 1) bagi pengusaha/pemilik sebaiknya pengusaha menerapkan metode *full costing* atau kaidah akuntansi yang baku dalam perhitungan harga pokok produksi yang terjadi dan terlebih dahulu menggolongkan biaya produksi agar lebih mudah dalam menghitung harga pokok produksi perusahaan, 2) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperdalam penelitian selanjutnya dalam menghitung harga pokok produksi menggunakan metode lainnya (variabel costing)

Daftar Rujukan

Damayanti, Ni Putu Ayu. 2017. Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Kain Endek Sutra Warna Alam Untuk Mengetahui Harga Jual Produk Pada Usaha Tenun Ikat Swastika (Traditional Weavers). e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha, Jurusan Akuntansi Program S1 (Volume 7 No 1 Tahun 2017).

Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah. 2019. Membangkitkan Endek dan Songket Buleleng. <https://dap.bulelengkab.go.id/>. (diakses pada tanggal 25 juli 2021).

Mulyadi. 2016. Sistem Informasi Akuntansi. Jakarta: Salemba Empat.

Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Trisna, Komang Bayu, 2017. Analisis Penentuan Harga Pokok Penjualan Kain Tenun “Songket” Khas Jinengdalem Dengan Metode Activity Based Costing (Abc) (Studi Pada Usaha Tenun Songket Desa Jinengdalem, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali), e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha, Jurusan Akuntansi Program S1 (Vol: 08 No 2 Tahun 2017).